

KAJIAN (ULANG) SATUAN-SATUAN YANG MIRIP KATA ULANG BAHASA INDONESIA

Opi Masropi Adiwijaya¹, N. Yeffa Afnita Apriliyani²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Nusantara^{1,2}

opi.adiwijaya@gmail.com

ABSTRAK

Reduplikasi morfemis merupakan salah satu proses morfologis yang produktif dalam bahasa Indonesia. Hasilnya disebut kata ulang (bahasa Indonesia). Penelitian reduplikasi morfemis bahasa Indonesia ini menggunakan ancangan bentuk dasar dengan memperhatikan relasi bentuk dan makna. Dengan berpedoman pada prinsip tersebut, maka dihasilkanlah rumus $XY = XZ$ dengan keterangan $X = BD$, $Y = \text{morfem } \{R\}$, dan $Z = \text{makna gramatikal}$. Ditemukan data satuan-satuan yang secara struktur tampak seperti kata ulang bahasa Indonesia, namun ternyata bukan. Dalam penelitian ini disebut satuan-satuan yang mirip kata ulang. Selanjutnya satuan-satuan seperti itu kaji. Hasilnya menunjukkan satuan-satuan yang mirip kata ulang bahasa Indonesia itu dapat diklasifikasikan menjadi morfem berulang (terdiri atas enam tipe yaitu (1) tipe 1: *aba-aba*, (2) tipe 2: *kocar-kacir*, (3) tipe 3: *tetangga*, (4) tipe 4: *terbahak-bahak*, (5) tipe 5: *blak-blakan* dan *bulan-bulan*; dan (6) tipe 6: *dag dig dug.*), kata majemuk, kata bermorfem unik, kata berafiks, dan ulangan kata.

Kata kunci: satuan-satuan yang mirip kata ulang bahasa Indonesia; konsepsi bentuk dasar; relasi bentuk dan makna.

PENDAHULUAN

Reduplikasi morfemis bahasa Indonesia (RMBI) salah satu proses morfologis yang produktif dalam bahasa Indonesia. Hasil dari RMBI disebut kata ulang bahasa Indonesia (KUBI). Simatupang (1979) mengatakan bahwa pekerjaan kita tidak lengkap jika kita tidak membicarakan RMBI saat memerikan tata bahasa Indonesia. Mengacu pada kenyataan bahwa (sistem) bahasa itu unik, maka RMBI berbeda dengan reduplikasi yang ada pada bahasa lainnya. Untuk itu perlu kajian yang cermat.

Parera (1988) mengatakan bahwa sebuah KUBI (Parera menyebutnya bentuk ulang) haruslah bisa dikembalikan ke dalam bentuk dasar (BD). Artinya, sebuah KUBI harus memiliki BD. BD merupakan satuan tunggal atau kompleks yang menjadi tumpuan pembentukan sebuah kata jadian. Di samping itu, sebagai salah satu produk proses morfologis maka setiap KUBI pun harus mempunyai makna gramatikal. Makna gramatikal merupakan dampak semantis dari sebuah proses morfologis, termasuk RMBI. Jika tidak memiliki keduanya, maka satuan tersebut bukanlah KUBI.

Dalam bahasa Indonesia ternyata terdapat satuan-satuan yang secara "fisik" atau struktur tampak seperti KUBI. Namun, setelah dicermati ternyata bukan merupakan KUBI. Satuan seperti *aba-aba* tampaknya sama dengan *buku-buku*. Namun, setelah dikaji ternyata satuan *aba-aba* ini tidak memiliki BD dan tidak memiliki makna gramatikal, sedangkan satu-

an *buku-buku* mempunyai BD yakni *buku* dan bermakna gramatikal 'banyak'. Satuan setipe *aba-aba* dapat disebut satuan yang mirip KUBI. Satuan-satuan yang seperti ini cukup banyak jumlah dan bentuknya.

Penelitian khusus tentang RMBI telah lama dilakukan yaitu oleh Simatupang (1979) dengan mengkaji RMBI berdasarkan bentuk, fungsi, dan arti yang dihubungkan dengan bentuknya (disertasi). Terdapat pakar lainnya seperti Alisjahbana (1982), Keraf (1984), Kridalaksana (1989), Parera (1988), Chaer (2008), Ramlan (2009) juga telah mengkaji RMBI. Namun, dari penelusuran terhadap penelitian terdahulu dan kajian yang telah dilakukan para pakar ternyata belum ada kajian khusus tentang satuan-satuan yang mirip KUBI. Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti mencoba mengkaji satuan-satuan yang seperti itu untuk menghasilkan deskripsi atau klasifikasinya. Hasil penelitian ini diharapkan melengkapi teori RMBI yang telah ada.

Untuk itulah, sebagai acuan perlu menetapkan konsep yang digunakan dalam mengkaji KUBI. Parera (1988) menyatakan bahwa setiap KUBI harus bisa dikembalikan ke dalam BD yakni bentuk bahasa atau satuan yang menjadi tumpuan pembentukan bentuk-bentuk atau satuan-satuan lain yang lebih luas. BD ini bisa satuan tunggal bisa pula kompleks. Selain itu, setiap KUBI haruslah memiliki makna gramatikal yakni makna yang muncul sebagai dampak RMBI.

Dengan berpedoman pada prinsip bahwa bahasa merupakan sistem tanda (*sign*) yang berupa gabungan unsur material (*signifiant*) berwujud bunyi (dalam bahasa lisan) atau coretan grafis (dalam bahasa tulis) dan berupa unsur mental (*signifie*) yakni berupa anggitan atau konsep. Kedua unsur itu tidak terpisahkan, selalu mengait satu sama lain (Hidayat, 2006). Jadi, terdapat relasi antara keduanya. Hidayat (2006) selanjutnya menjelaskan: (1) relasi antara relalitas objekktif dan bahasa yang mempresentasikannya memang tidak dapat diilmiahkan; yang bisa diilmiahkan adalah relasi struktural antara *signifiant* dengan *signifie*; serta (2) makna ditentukan oleh sistem (struktur-struktur) bahasa itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan konsep BD serta relasi bentuk dan makna seperti paparan di atas. Artinya, setiap KUBI harus bisa dikembalikan kepada BD. KUBI yang merupakan hasil RMBI memiliki struktur dan makna tersendiri. Relasi antara struktur atau bentuk dan makna atau arti inilah yang dikaji untuk dapat menentukan BD dan tentu sekaligus dengan morfem {R} sebuah KUBI. Dengan berpedoman pada prinsip tersebut, maka dihasilkanlah rumus $\mathbf{XY} = \mathbf{XZ}$ (semula dinamai $\mathbf{AB} = \mathbf{AC}$) dengan keterangan $\mathbf{X} = \mathbf{BD}$, $\mathbf{Y} =$ morfem {R}, dan $\mathbf{Z} =$ makna gramatikal (Adiwijaya, 2014). Dengan menggunakan rumus itu akan dipilah BD dan morfem {R} sebuah KUBI. Makna gramatikal sebuah KUBI berdistribusi dengan morfem {R}. Setelah diketahui morfem {R}, maka secara otomatis akan diketahui BD-nya. Satuan-satuan yang secara struktur tampak seperti KUBI, namun tidak bisa dipilah menjadi BD dan morfem {R} disebut satuan-satuan yang mirip KUBI. Selanjutnya, satuan-satuan seperti inilah yang dikaji. Kajian ini diharapkan dapat mendeskripsikan satuan-satuan tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Langkah yang ditempuh yaitu: (1) mengumpulkan data satuan-satuan yang mirip KUBI dari sumber tertulis yakni: (a) novel *Ronggeng Dukuh Paruk: Catatan buat Emak* karya Ahmad Tohari, (b) koran *Pikiran Rakyat*, Selasa

20 Maret 2013, (c) skripsi mahasiswa (Uninus, 2010) "Kajian Struktur dan Nilai Budaya Ceritera Rakyat dari Desa Ujunggenteng, Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi oleh Nurhasanah, (d) artikel Yoyo Mulyana "Metafora dalam Wacana Persuasif: Analisis Genre terhadap Teks Pidato Pelantikan Barack Obama sebagai Presiden Amerika Serikat dalam *Wacana Bahasa Mengukuhkan Identitas Bangsa* (Kado Purnabakti Prof. H. Syamsuddin AR, 2009), (e) artikel E. Aminuddin Azis "Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Masyarakat Cina Modern: Kasus pada Masyarakat Sanghai" dalam *Wacana Bahasa Mengukuhkan Identitas Bangsa* (Kado Purnabakti Prof. H. Syamsuddin AR, 2009), (f) buku *Morfologi Bahasa Indonesia* karya Abdul Chaer (2008), dan (g) buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (edisi ketiga) karya Hasan Alwi, dkk. (2003), (2) mengelompokkan data satuan-satuan yang mirip KUBI sesuai tipenya, (3) mengalisis dan membasa data satuan-satuan yang mirip KUBI dan membandingkannya dengan KUBI yang mirip dengannya, (4) menyimpulkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan berpedoman bahwa KUBI memiliki makna gramatikal dan makna gramatikal berdistribusi dengan morfem {R}, ternyata dalam penelitian ini ditemukan 92 (sembilan puluh dua) buah data satuan-satuan yang tidak seperti itu, yang disebut satuan yang mirip KUBI. Berdasarkan hasil penelitian, secara garis besar satuan-satuan itu dapat diklasifikasikan menjadi morfem berulang, kata majemuk, kata bermorfem unik, kata berafiks, dan ulangan kata. Untuk memudahkan pembacaan tulisan ini, nomor sampel data tidak ditulis sesaai dengan nomor data penelitian, tetapi diurutkan sesuai data yang ditampilkan.

1. Morfem Berulang

Morfem merupakan satuan terkecil. Oleh karena itu, sebuah morfem tidak bisa dipilah menjadi satuan-satuan lain lagi. Sebuah morfem tidak mempunyai makna gramatikal. Berkaitan dengan itu, ditemukan satuan yang secara "fisik" seperti KUBI, namun setelah dikaji ternyata hanyalah sebuah morfem. Karena struktur morfem ini seperti KUBI, maka disebutlah morfem berulang. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat beberapa tipe morfem berulang yaitu: (1) tipe 1: *aba-aba*; (2) tipe 2: *kocar-kacir*; (3) tipe 3: *tetangga*; (4) tipe 4: *terbahak-bahak*; (5) tipe 5: *blak-blakan* dan *bulan-bulana*; dan (6) tipe 6: *dag dig dug*. Berikut pembahasannya.

a. Tipe 1: *aba-aba*

Ditemukan sampel data satuan *aba-aba* yang tampak pada kalimat (1) berikut.

(o1) Kedua tangannya memegang pemukul, siap menunggu *aba-aba* gendang. (A-22)

Tidak ada makna gramatikal pada satuan *aba-aba* pada kalimat di atas yang merupakan dampak RMBI. Yang ada adalah makna leksikal 'kata perintah dalam baris-berbaris, gerak badan, dan sebagainya (seperti: siap! maju jalan! berhenti)' (KBBIPB, 2008). *Aba-aba* dalam kalimat di atas mengacu pada *gendang*.

Sebagai bandingan, sepintas satuan tersebut mirip dengan KUBI *makan-makan* yang bermakna gramatikal 'seenaknya'. *Makan-makan* bermakna sama dengan *makan* 'seenak-

nya'. Jadi, morfem {R}-nya *makan* karena berdistribusi dengan makna gramatikal 'seandainya'. Karena sampel analisis *aba-aba*, maka satuan seperti itu disebut morfem berulang tipe 1: *aba-aba*

Simatupang (1979) memasukkan satuan setipe *aba-aba* itu sebagai kata ulang atau hasil RMBI sedangkan Alisjahbana (1982) menyebutnya kata ulang semu. Namun peneliti berpendapat satuan setipe itu merupakan sebuah morfem. Data lainnya seperti:

- (o2) Di belakangnya seekor *alap-alap* mengejar dengan kecepatan berlebih. (A-6)
- (o3) Bahkan ada yang ditahan *gara-gara* hak tanahnya menjadi tidak jelas. (C-21)

b. Tipe 2: *kocar-kacir*

Dari data yang terjaring, terdapat satuan seperti *kocar-kacir* yang terdapat pada kalimat data (o4) berikut.

- (o4) Setelah dibom, pihak musuh lari *kocar-kacir*. (G-710)

Satuan *kocar-kacir* tidak memiliki makna gramatikal. *Kocar-kacir* hanya memiliki makna leksikal 'cerai-berai tidak keruan' (KBBIPB, 2008:710). Oleh karena itu, *kocar-kacir* merupakan sebuah morfem. Satuan setipe *kocar-kacir* kadang dimasukkan sebagai kata ulang karena tampak seperti KUBI *sorak-sorai* (Simatupang, 1979; Alisjahbana, 1982; Parera, 1988; Chaer, 1989; Ramlan, 2009). Satuan *sorak-sorai* termasuk KUBI karena memiliki makna gramatikal 'terus-menerus' atau 'sambung menyambung' yang berdistribusi dengan *sorai* sebagai morfem {R}. Hal ini jelas berbeda dengan *kocar-kacir* yang tidak memiliki makna gramatikal. Berikut ini data lainnya yang sejenis *kocar-kacir*.

- (o5) Sakum hanya tersenyum. *Cengar-cengir*. (A-21)
- (o6) Pakaian orang tua itu tampak *compang-camping*. (D-67)
- (o7) *Kelap-kelip* di kejauhan membuktikan di Dukuh Paruk ada kehidupan. (A-14)
- (o8) Setelah *komat-kamit* sebentar, laki-laki itu memberi *aba-aba* kepada pemukul gendang. (A-69)

c. Tipe 3: *tetangga*

Sampel data lainnya yang peneliti ditemukan yaitu *tetangga* yang terdapat pada data kalimat (o9) berikut ini.

- (o9) Aku khawatir nanti *tetangga* datang. (A-114)

Satuan *tetangga* pada (o9) pun ternyata tidak memiliki makna gramatikal. *Tetangga* hanya bermakna leksikal 'orang yang tempat tinggalnya (rumahnya) berdekatan'. (KBBIPB, 2008:1457). Dengan demikian, *tetangga* hanya merupakan sebuah morfem.

Peneliti terdahulu seperti Simatupang (1979), Kridalaksana (1989) atau pakar seperti Keraf (1984), Parera (1988), Ramlan (2009), Chaer (2008) memasukkan sebagai KUBI yang sejenis dengan *tetamu*. Peneliti sependapat bahwa *tetamu* merupakan KUBI karena bermakna gramatikal 'banyak' yang berdistribusi dengan morfem {R} *te-*. Namun tidak demikian dengan *tetangga* yang tidak bermakna gramatikal. Berbeda pendapat dengan peneliti terdahulu dan pakar yang ada, peneliti memasukkan satuan setipe *tetangga* sebagai sebuah morfem. Dalam penelitian ini disebut morfem berulang tipe 3: *tetangga*.

Sampel lainnya yang setipe dengan *tetangga* yaitu *lelaki* pada kalimat data (o58) dan *leluhur* pada kalimat data (o59) seperti berikut ini.

- (o10) Memang seorang *lelaki* harus pemberani. (D-77)
- (o11) ... Kertareja sedang dirasuki arwah *leluhur*. (A-71)

d. Tipe 4: *terbahak-bahak*

Terdapat morfem berulang lainnya seperti *terbahak-bahak* yang terdapat pada kalimat data (o12) berikut ini.

- (o12) Santayib tertawa *terbahak-bahak*. (A-37)

Satuan *terbahak-bahak* tidak memiliki makna gramatikal. Ia hanya memiliki makna lesikal 'nyaring dan keras atau keras-keras (tentang tertawa)' (KUBIPB, 2008:114). Dalam KUBIPB memang *terbahak-bahak* terdapat pada entri *bahak*. Namun, tidak ada satuan lainnya yang diturunkan dari *bahak*. Tidak ada satuan **membahak*, **bahakan*, **dibahak*, atau **terbahak*. Selain itu, keberadaan *ter-* itu bukan prefiks karena tidak ada makna gramatikal yang dikandungnya. Untuk itulah dapat dikatakan bahwa *terbahak-bahak* merupakan sebuah morfem.

Secara struktur satuan *terbahak-bahak* tampak seperti KUBI *terbawa-bawa* yang dibentuk dari BD *terbawa* dengan morfem {R} *bawa* yang bermakna 'terus'. Ternyata pada satuan *terbahak-bahak* tidak ditemukan makna gramatikal. Untuk memudahkan klasifikasi, maka satuan sejenis *terbahak-bahak* disebut morfem berulang tipe 4: *terbahak-bahak*. Data lainnya yang terjaring yang setipe dengan *terbahak-bahak* yakni *terbata-bata* dan *terhuyung-huyung* seperti tampak pada kalimat-kalimat data berikut.

- (o13) *Terbata-bata* Kakek Srintil meratap. (A-73)
- (o14) Seperti orang mabuk, dia berjalan *terhuyung-huyung*. (D-89)

e. Tipe 5: *blak-blakan*

Dari data yang tersaring, terdapat satuan *blak-blakan* seperti tampak pada kalimat data (o15) berikut ini.

- (o15) Ia berkata secara *blak-blakan*. (G-200)

Satuan *blak-blakan* tidak memiliki makna gramatikal yang berdistribusi dengan salah satu unsurnya, namun hanya memiliki makna leksikal 'tidak ada yang ditutup-tutupi atau disembunyikan; terus terang; terbuka' (KBBIPB, 2008:200). Jadi bisa dikatakan bahwa *blak-blakan* merupakan sebuah morfem.

Satuan setipe *blak-blakan* ini sering dimasukkan ke dalam KUBI karena mirip dengan KUBI setipe *mobil-mobilan*. *Mobil-mobilan* termasuk KUBI karena bermakna gramatikal '(main) yang menyerupai' *mobil*. Makna gramatikal '(mainan) yang menyerupai' berdistribusi dengan *mobil... an* yang menjadi morfem {R}-nya. Satuan setipe *blak-blakan* ini luput dari peneliti terdahulu maupun para pakar bahasa Indonesia. Untuk memudahkan pengklasifikasian maka satuan ini disebut morfem berulang tipe 5: *blak-blakan*.

f. Tipe 6: *dag-dig-dug*

Data lainnya yaitu satuan *dag-dig-dug* seperti pada kalimat data (o16) berikut ini.
(o16) Hatiku *dag-dig-dug* menunggu pengumuman hasil ujian. (J-90)

Satuan *dag-dig-dug* pada kalimat di atas tidak mengandung makna gramatikal hasil RMBI. Dari ketiga unsur pembentuknya, tidak ada satu pun yang bisa ditetapkan sebagai BD, baik itu *dag*, *dig*, maupun *dug*. *Dag-dig-dug* hanyalah onomatope tiga kali dengan perubahan fonem yang hanya mengandung makna leksikal, (1) 'tiruan bunyi debaran jantung'; (2) 'berdebar-debar (tentang jantung) karena sangat takut, cemas, bersemangat, dan sebagainya' (KBBIPB, 2008:286).

Kridalaksana (1989) memasukkan satuan setipe *dag-dig-dug* ke dalam "trilingga". Sementara peneliti terdahulu dan pakar lainnya seperti Simatupang (1979), Alisjahbana (1982), Keraf (1984), Parera (1988), Ramlan (2009), Chaer (2008) tidak membahasnya. Peneliti memasukkan satuan ini sebagai sebuah morfem yang dimasukkan ke dalam morfem berulanag tipe 6: *dag-dig-dug*.

Berikut ini beberapa data lainnya satuan yang setipe.

(o17) Ibu-ibu lebih suka *cas-cis-cus* dalam bahasa Belanda daripada berbahasa Indonesia.(J-90)

(018) Terdengar *dar-der-dor* terus-menerus malam itu di Beirut. (J-90)

2. Kata Majemuk

Diperoleh data satuan *mata-mata* pada kalimat data (o19) berikut ini.

(o19) ... atau setidaknya seorang *mata-mata* (A-148)

Satuan setipe *mata-mata* pada kalimat data di atas telah dibahas oleh Alisjahbana (1982) menyebutnya sebagai perulangan murni (dengan makna 'menyerupai'), Kridalaksana (1989) memasukkannya sebagai reduplikasi idiomatik, Simatupang (1979) memasukkannya ke dalam reduplikasi Tipe R-1 (D + R), dan Chaer (2008) memasukkannya ke dalam reduplikasi dasar nomina (dengan makna 'menyerupai' atau 'seperti'). Intinya, mereka memasukkannya sebagai KUBI.

Peneliti mempunyai pendapat yang berbeda. Satuan *mata-mata* bukan dihasilkan dari RMBI tetapi merupakan penggabungan dua buah satuan yaitu *mata* dan *mata* yang menghasilkan "makna baru" yaitu 'agen rahasia' atau 'orang yang ditugasi menyelidiki secara diam-diam' (KBBIPB, 2008: 887). Jadi, *mata-mata* merupakan kata majemuk. Hal ini sama dengan gabungan satuan *panjang* dan *tangan* yang memunculkan "makna baru" yaitu 'pencuri' atau 'orang yang suka mencuri' yang oleh para pakar bahasa Indonesia seperti Alisjahbana (1982), Keraf (1984), Kridalaksana (1989), Chaer (2008), Ramlan (2009) dimasukkan ke dalam kata majemuk.

Alasan utama, peneliti tidak memasukkan *mata-mata* sebagai KUBI karena makna gramatikal yang muncul tidak berdistribusi dengan salah satu unsur KUBI layaknya tergambar pada rumus $XY = XZ$. Makna yang muncul merupakan "makna baru" yang oleh para pakar di atas dimasukkan ke dalam kata majemuk. Itulah sebabnya peneliti berpendapat bahwa satuan *mata-mata* dan yang setipe dengannya merupakan kata majemuk.

3. Kata Bermorfem Unik

Data *simpang-siur* terdapat pada kalimat (o20) berikut ini.

(o20) Berita kematiannya *simpang-siur*. (D-91)

Satuan *simpang-siur* oleh Parera (1988) disebut bentuk ulang unik, sedangkan Ramlan (2009) menyebutnya sebagai kata majemuk yang salah satu unsurnya berupa morfem unik. Sementara itu, Simatupang (1979) dan Chaer (2008) menyebutnya reduplikasi semantis.

Membaca pendapat para pakar di atas, tampak Parera (1988), Simatupang (1979), dan Chaer (2008) memasukkan *simpang-siur* sebagai KUBI sedangkan Ramlan (2009) memasukkannya ke dalam kata majemuk. Peneliti sendiri berpendapat bahwa satuan *simpang-siur* dan sejenisnya bukan merupakan KUBI dan bukan pula merupakan kata majemuk, tetapi kata bermorfem unik. Satuan *siur* itu merupakan satuan terikat yang hanya melekat pada *simpang*. Sulit untuk membuktikan bahwa *siur* merupakan hasil "perubahan" dari *simpang*.

Peneliti tidak memasukkan *simpang-siur* sebagai kata majemuk karena satuan-satuan yang membangun kata majemuk haruslah satuan-satuan yang bisa bergabung dengan satuan lainnya. Sementara itu, peneliti juga tidak memasukkannya ke dalam KUBI, karena KUBI mestilah memiliki makna gramatikal yang beristribusi dengan salah satu unsur KUBI yang benar-benar merupakan hasil RMBI dari sebuah bentuk dasar. Contoh *lauk-pauk* merupakan sebuah KUBI, karena bermakna gramatikal 'bermacam-macam'. *Lauk-pauk* maknanya 'bermacam-macam' *lauk*. Makna 'bermacam-macam' berdistribusi dengan *lauk* + /p/ yang merupakan morfem {R}, sedangkan BD-nya *lauk* yang "berubah" menjadi *pauk*. Di sini terjadi disimilasi fonem /l/ menjadi /p/ sehingga BD-nya berubah "menjadi" *pauk*. Jadi, bisa ditetapkan bahwa morfem {R}-nya yaitu *lauk* + /p/. Jadi morfem {R}-nya bukanlah *pauk* yang selama ini disangkakan orang. Penetapan morfem {R} tersebut berdasarkan rumus **XY = XZ**.

4. Kata Berafiks

Data satuan lainnya yang mirip KUBI yaitu *berpura-pura* yang terdapat pada kalimat (o21) berikut ini.

(o21) Sementara paraperempuan bergumam sambil *berpura-pura* sibuk dengan dagangan masing-masingh. (A-133)

Satuan *berpura-pura* dan yang setipe dengannya luput dari bahasan peneliti terdahulu maupun pakar bahasa Indonesia. Simatupang (1979), Alisjahbana (1982), Keraf (1984), Parera (1988), Kridalaksana (1989), Chaer (2008), dan Ramlan (2009) sama sekali tidak "menyentuh" satuan *berpura-pura* atau yang sejenisnya. Penyebab utamanya satuan tersebut secara struktur mirip dengan KUBI seperti *berlari-lari*, *berkata-kata*, atau *bertanya-tanya*. KUBI *berkata-kata*, misalnya, dibentuk dari BD *berkata* yang mengalami RMBI dengan mengulang sebagian BD tersebut yaitu *kata*. Makna gramatikal yang muncul yaitu 'terus' sehingga *berkata-kata* semakna dengan *berkata* 'terus'. Morfem {R} yaitu *kata* karena berdistribusi dengan makna gramatikal 'terus'. Namun tidak demikian dengan *berpura-pura* yang tidak mungkin dibentuk dari BD **berpura*. Juga tidak mungkin dibentuk dari *pura* walaupun bentuk itu ada dalam bahasa Indonesia, karena tidak ada kaitan antara *pura* dan *berpura-pura*.

Memang terdapat makna gramatikal yang muncul yaitu 'kegiatan' atau 'tindakan'. *Berpura-pura* semakna dengan 'kegiatan' atau 'tindakan *pura-pura*. Namun makna gramatikal yang muncul berdistribusi dengan afiks *ber-*. Dengan demikian, satuan *berpura-pura* bukan merupakan KUBI melainkan kata berafiks yakni hasil bergabungnya afiks *ber-* pada BD *pura-pura*. Oleh karena itulah, satuan *berpura-pura* termasuk kata berafiks yakni kata yang dihasilkan dari afiksasi. Data lainnya yang setipe yaitu *berhati-hati* pada kalimat (o22) "...memampukan pembaca untuk berhari-hati dalam menentukan pilahan-pilihan (E4-64).

5. Ulangan Kata

Data satuan *syukur-syukur* seperti pada kalimat (o23).

(o23) "*Syukur-syukur,*" ujar Sukarya, "Sampean sudah sadar, Kang?" (A-74)

Satuan *syukur-syukur* memang bisa dibagi atas dua bagian yaitu *syukur* dan *syukur*, namun tidak ada makna gramatikal hasil RMBI. Bahkan, kedua unsur tersebut tidak menunjukkan hubungan semantis. Lebih jauh lagi, hubungan struktural kedua unsur tersebut juga bersifat renggang, sehingga kedua unsur itu tidak terikat satu sama lain.

Unsur-unsur itu (*syukur* dan *syukur*) berdiri sendiri-sendiri. Oleh karena itu, jika pun salah satu unsur itu dibuang atau sebaliknya ditambah (menjadi tiga, empat, atau lima) maka maknanya yang disampaikan akan tetap sama. Penambahan unsur *syukur* hanya berfungsi sebagai penegas. Untuk itu dapat dicermati pada kalimat (o23a) dan (o23b) berikut ini.

(o23a) "*Syukur,*" ujar Sukarya, "Sampean sudah sadar, Kang?"

(o23b) "*Syukur-syukur-syukur,*" ujar Sukarya, "Sampean sudah sadar, Kang?"

Pencermatan terhadap pesan yang disampaikan kalimat data (o23) dengan kalimat (o23a) dan (o23b) sama yakni 'Sukarya sangat gembira atas sadarnya Akang'. Artinya, penghilangan salah satu unsur *syukur* seperti pada kalimat (o23a) maupun penambahan yang terjadi pada kalimat (o23b) tidak mengubah makna kalimat (o23). Yang terasa adanya fungsi "penegasan". Kalimat data (o23) dan kalimat (o23b) lebih tegas jika dibandingkan dengan kalimat (o23a).

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa *syukur-syukur* yang ada pada kalimat data (o23) bukan termasuk KUBI, tetapi dalam penelitian disebut ulangan kata. Istilah ulangan kata dipinjam dari Parera (1988), sementara itu Kridalaksana (1989) dan Chaer (2008) menyebutnya dengan istilah reduplikasi sintaksis.

Berikut ini sampel data lainnya yang termasuk ulangan kata.

(o24) Apakah *engkau-engkau* tidak pernah belajar sopan santun. (F-205)

(o25) Mengapa *ini-ini* lagi yang kamu tuntut? (F-206)

(o26) Sejak dulu sampai sekarang *itu-it*u saja yang dibicarakan. (F-20)

(o27) Yang diundang rapat banyak, tetapi yang hadir cuma *kita-kita* inilah. (F-205)

SIMPULAN

Penelitian ini sebenarnya bagian penelitian RMBI berbasis konsepsi BD yang dikaitkan dengan relasi bentuk dan makna yang menghasilkan temuan rumus $XY = XZ$. KUBI harus bisa "diterapkan" dalam rumus tersebut. Satuan yang "tampak" seperti KUBI tetapi tidak bisa

“diterapkan” dalam rumus tersebut itulah yang disebut satuan-satuan yang mirip KUBI. Penelitian ini menghasilkan deskripsi satuan-satuan lain yang mirip KUBI yaitu morfem berulang, kata majemuk, kata bermorfem unik, kata berafiks, dan ulangan kata. Hal ini diharapkan dapat “melengkapi” teori KUBI yang telah ada. Akan menarik jika ada penelitian lain tentang KUBI –termasuk satuan-satuan yang mirip KUBI—dengan menggunakan pendekatan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, O.M. (2014). “Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia: Tahap Awal Analisis BBDdMP” dalam *Prosiding Forum Ilmiah X (kajian-kajian Mutakhir dalam Bahasa, Sastra, Seni, dan Pembelajarannya untuk Memperkokoh Jati Diri Bangsa*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Alisjahbana, S.T. (1982). *Tatabahasa Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Dian Rakyat
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. (Edisi Keempat)*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama*)
- Ermanto, E. (2008). Hierarki Morfologi pada Verba Reduplikasi Bahasa Indonesia: Tinjauan dari Perspektif Morfologi Derivasi dan Infleksi. *Humaniora*, 20(1)
- Hidayat, A. A. (2006). *Filsafat Bahasa: Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hockett, Ch. F. (1954). “Two Models of Grammatical Description” dalam *Word 10.210-31-1954* [Online] halaman 386-399. Tersedia: http://www.4shared.com/office/-noYWBece/Two_models-of_grammatical-desch.html. [9 September 2013]
- Hockett, Ch.F. (1958). *A Course in Modern Linguistics*. New York: Macmillan
- Keraf, G. (1984). *Tatabahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah
- Kridalaksana, H. (1989). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Kurniawati, W. (2014). Reduplikasi Nomina dalam Bahasa Indonesia: Kajian Sintaksis dan Semantik. *Aksara*, 26(2), 133-143.
- Lieber, R. (2010). *Introducing Morphology*. Cambridge: Cambridge University Press
- Parera, J. D. (1988). *Morfologi*. Jakarta: Gramedia
- Ramlan, M. (2009). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono
- Samsuri. (1987). *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga
- Simatupang, M. D. S. (1979). *Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia*. Disertasi [Online]. Tersedia: <http://core.kmi.open.ac.uk/download/pdf/12153145.pdf>. [15 September 2013]
- Sumarsih, N. (2013). Tipe-Tipe Reduplikasi Semantis Bahasa Indonesia: Kajian Bentuk dan Makna. *Widyaparwa*, 41(1), 81-90

